

Agus Suprijono, Dkk

KESIAPAN DUNIA PENDIDIKAN MENGHADAPI ERA NEW NORMAL



Kesiapan Dunia Pendidikan Menghadapi Era New Normal

Penulis:

Agus Suprijono, Dkk

Editor:

Rizal Mubit

Layout:

Agus Panjuwinata

Desain:

Mentari Prima

Copyright © 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang pada penulis

Cetakan Pertama, Agustus 2020

viii +319 halaman; 14,8 x 21 cm

ISBN: 9786236622100

Diterbitkan oleh:

IAIN Parepare Nusantara Press

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

- 1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000.00 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau dipidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

KATA PENGANTAR

Pendidikan sejatinya merupakan modal dasar bagi generasi muda untuk hidup mandiri dan meneruskan keberlangsungan Bangsa dan Negara Indonesia. Pandemi covid-19 bukanlah suatu penghalang untuk melangsungkan pendidikan, berbagai inovasi harus dilakukan untuk tetap memberikan pelayanan pendidikan yang memadai kepada peserta didik. Berlangsungnya pendidikan dengan apa adanya pada awal pandemi, menimbulkan berbagai masalah, terutama masih adanya beberapa sekolah dan peserta didik yang belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk melangsungkan pembelajaran daring. Di sisi lain pembelajaran harus mematuhi aturan *social distancing* dan belum adanya kepastian kapan bisa melangsungkan pembelajaran secara luring. Kurang lebih dua bulan berada pada masa pandemi dengan tetap tinggal di rumah, nyatanya tidak bisa berlangsung lama karena roda perputaran ekonomi-sosial harus tetap dijalankan. *Era New Normal* menjadi suatu solusi yang diterapkan oleh pemerintah untuk hidup berdampingan dengan pandemi, agar kegiatan ekonomi-sosial bisa tetap berlangsung dengan mematuhi aturan protokol kesehatan.

Hubungan sosial-emosional yang menjadi salah satu substansi pembelajaran kini sudah mulai terkikis karena tuntutan pembelajaran daring. Hidup berdampingan dengan teknologi sejatinya tidak mampu menggantikan peranan guru sepenuhnya, bagaimanapun guru tetap menjadi fasilitator untuk menanamkan nilai-nilai sosial kepada peserta didik agar mereka menjadi pribadi yang peduli dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Masih adanya beberapa kendala yang dialami dalam proses pembelajaran di *era new normal* menimbulkan suatu keresahan dan memotivasi untuk mencari sumber-sumber informasi dari para praktisi

maupun pemerhati pendidikan terkait dengan solusi yang bisa diterapkan. Kehadiran buku “Kesiapan Dunia Pendidikan Menghadapi *Era New Normal*” merupakan suatu kompilasi dari berbagai pemikiran praktisi pendidikan pada beberapa bidang kajian yang berbeda untuk tetap menghidupkan suasana pembelajaran di masa pandemi.

Kontibusi pemikiran penulis yang tidak hanya dari civitas akademika Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, tapi juga dari berbagai universitas mulai sabang sampai marauke setidaknya memberikan gambaran kepada para pembaca terkait dengan pola-pola penyelenggaraan pendidikan yang bisa dilakukan selama *Era New Normal*. Hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan memberikan gambaran tentang keberhasilan suatu model dan bisa menjadi suatu sumber informasi bagi para pelaksana pendidikan.

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada semua pihak yang telah mendukung terbitnya buku ini terutama bagi semua penulis yang bersedia berkolaborasi dengan kami untuk menyatukan hasil pemikirannya dalam sebuah buku kompilasi ini. Semoga kolaborasi kita untuk pengembangan duni pendidikan terus terjalin, karena keberlangsungan pendidikan adalah tugas kita bersama untuk generasi penerus dan keberlangsungan Negara Indonesia.

Parepare, Agustus 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Saepudin, M.Pd

DAFTAR ISI

Cover Dalam	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v

***New Normal* sebagai Stimulus Penguatan Pendidikan
Karakter melalui Penerapan Model Pembelajaran
Heutagogi**

<i>Agus Suprijono</i>	<i>1</i>
-----------------------------	----------

Sekolah dalam Menghadapi *New Normal*

<i>Muhammad Mukhtar S.</i>	<i>20</i>
---------------------------------	-----------

**Nilai Edukasi Ritual *Bereque* Lombok pada Masa Pandemi
Covid-19: Sebuah Kajian Etnografi**

<i>Lalu Nasrulloh</i>	<i>33</i>
-----------------------------	-----------

**Kebijakan Strategis Perguruan Tinggi Swasta Menyambut
Era *New Normal***

<i>Febri Giantara</i>	<i>47</i>
-----------------------------	-----------

***New Reality* Sebagai Akibat Pandemi Global dan Tantangan
Di Era *New Normal***

<i>Rustan Efendy, Nurleli Ramli, Andi Muhammad Rismal, Amal Tasbi</i>	<i>63</i>
---	-----------

Pendidikan Era <i>New Normal</i> Berbasis Masalah <i>Sudirman</i>	81
Penggunaan Metode <i>Blended Learning</i> di Perguruan Tinggi Menuju <i>New Normal</i> <i>Junaidi dan M. Martindo Merta</i>	97
Implementasi <i>Mutual Adaptation</i> dan <i>Enactment Perspective</i> di Masa Pandemi dan Era <i>New Normal</i> <i>Hasmiah Herawaty</i>	114
Peran Perguruan Tinggi Menyikapi <i>New Normal</i> yang Diaplikasikan Ke Lahan Pertanian Padi di Karo Sumatera Utara <i>Amelia Zuliyanti Siregar, Zuah Eko Mursyid Bangun</i>	133
Upaya Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan di Era <i>New Normal</i> <i>Hidayat</i>	160
Tantangan Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Pasca Pandemi Covid 19 <i>Suriadi</i>	176
Hadapi <i>New Normal</i>, Pendidikan Karakter Melalui Transformasi Digital di Masa <i>New Normal</i> <i>Ratnasari</i>	195
Era Kenormalan Baru dan Pendidikan Perguruan Tinggi di Indonesia: Tantangan dan Peluang <i>Magdahalena Tjalla</i>	207

Penerapan Model Asig pada <i>New Normal</i> di Tengah Pandemi Covid-19	
<i>Syarifah Halifah</i>	222
<i>Facing The New Normal: Teaching English Vocabulary For Kids Using Indonesian Tradisional And Storytelling</i>	
<i>Niswatin Nurul Hidayati</i>	236
Mengkonstruksi Kesadaran Kritis dalam Pendidikan di Era <i>New Normal</i>: Telaah Perspektif Pedagogi Kritis	
<i>Ali Imron</i>	251
<i>Asertif Training dan Spiritual Connecting Sebagai Resiliensi Menjalani New Normal di Bidang Pendidikan</i>	
<i>Muhammad Rezza Septian</i>	262
Resiliensi Matematika Siswa Sekolah Dasar Melalui Edukasi VBA di Masa <i>New Norma</i>	
<i>Linda, Nelly Fitriani, Martin Bernard</i>	275
Laboratorium Virtual Sebagai Alternatif Implementasi Pembelajaran Praktikum IPA Pada Masa Pandemi Covid-19	
<i>Muhammad Arsyad</i>	292
Kontributor Buku	312



IMPLEMENTASI *MUTUAL ADAPTATION* DAN *ENACTMENT PERSPECTIVE* DI MASA PANDEMI DAN ERA NEW NORMAL

Hasmiah Herawaty

Institut Agama Islam Negeri Parepare

hasmiahherawati@iainpare.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi wadah interaksi dua arah (fisik dan mental) antara pendidik dan peserta didik dalam suasana edukatif dengan sumber belajar. Dalam kegiatan pendidikan, terdapat upaya mengajar dan belajar mengenai pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan masyarakat dengan tujuan membekali setiap peserta didik agar masing-masing dapat maju dalam hidup serta mencapai tingkat yang setinggi-tingginya. Disamping itu pendidikan memberi ruang perubahan pada peserta didik yang bersifat menetap dalam tingkah laku sesuai dengan aspek yang dipelajarinya.

Salah satu komponen pendidikan dalam mendukung perkembangan kemampuan peserta didik untuk memahami

potensi diri adalah belajar. Pemahaman potensi diri tentunya dapat dimengerti secara baik oleh peserta didik jika stimulus yang diterima dapat tercipta melalui pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran yang efektif dan efisien memberikan efek perubahan pada perilaku belajar yang relatif permanen pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik akan menyadari perkembangan yang dialaminya.

Dalam prakteknya perubahan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik pada diri peserta didik tidak serta merta terjadi dengan sendirinya saat pembelajaran berlangsung. Proses perubahan tersebut ditentukan oleh seberapa mampu pengalaman belajar meregulasi perilaku peserta didik melalui stimulus yang diberikan. Belajar merupakan pengalaman terencana yang membawa kepada perubahan tingkah laku. (Ginting, 2012 :34). Selanjutnya (Bernstein, 1999:149) menyatakan: *Learning is a relatively permanent change in behavior or knowledge due to experience*. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkah laku yang permanen dengan cara-cara baru dapat terbentuk melalui usaha sadar merespon dan mengolah informasi berdasarkan pengalaman belajar yang baik dan diperoleh melalui interaksi komunikasi yang menyenangkan pada lingkungan eksternal.

Pengalaman belajar peserta didik dalam menerima stimulus haruslah dapat terukur. Terukur dimaksudkan, rangsangan dari pendidik dan respon akibat dari pemberian stimulus tertuang secara jelas pada tujuan pembelajaran dalam melatih kemampuan intelektual (*brain stroming*), merangsang keingintahuan terhadap sesuatu (*critical thinking*), memotivasi serta meningkatkan kemampuan kreativitas dan mencipta yang memenuhi kategori kognitif, afektif dan psikomotorik. Disamping itu pemberian penguatan (*reinforcement*) diakhir pembelajaran dan evaluasi dapat membuat peserta didik memiliki reaksi pemahaman lebih

mendalam tentang informasi yang diperoleh selama kegiatan berlangsung.

Belajar adalah kegiatan yang sangat rumit, kompleks dan terus mengalami perkembangan tiada henti seiring dengan perubahan perilaku yang juga terus mengalami disrupsi masif. Pendidik sebagai perancang, pengelola, fasilitator dan evaluator pembelajaran menjadi bagian yang ikut berperan mendorong perubahan perilaku peserta didik. Hal tersebut dapat dilakukan secara profesional dengan memerankan fungsinya untuk membuat kegiatan belajar terbentuk dalam keadaan tetap (*persisting state*) termasuk mempersiapkan komponen-komponen pembelajaran secara baik dan matang

Proses belajar yang baik akan membuahkan hasil belajar peserta didik yang memiliki kapabilitas beragam sesuai tujuan pembelajaran dan sekaligus menjadi indikator keberhasilan kurikulum yang telah dirancang sebelumnya.

Ada lima kategori hasil belajar (kelompok kapabilitas) yang dipelajari menurut Gagne dalam (Gasong, 2018:143):

- a. informasi verbal (*verbal information*); mengolah informasi yang diperoleh, disimpan dalam bentuk bayangan visual atau bentuk lainnya serta mereduksi informasi dengan kalimat sendiri berdasarkan fakta,
- b. keterampilan intelektual (*intellectual skills*); kemampuan memperbedakan, menguasai konsep, aturan dan memecahkan masalah sebagai sumber informasi dan prasyarat belajar lanjut,
- c. strategi kognitif (*cognitive strategies*); kemampuan untuk mengkoordinasikan serta mengembangkan proses berpikir dengan cara merekam, membuat analisis dan sintesis. Kapabilitas ini terorganisasikan secara internal sehingga memungkinkan menjadi *self-learner* dan independen dalam perhatian, belajar, mengingat, dan berfikir terarah

- d. sikap (*attitudes*); Kapabilitas sikap adalah kecenderungan untuk merespon secara tepat terhadap stimulus atas dasar penilaian terhadap stimulus tersebut. Respon yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu objek mungkin positif mungkin pula negatif, hal ini tergantung kepada penilaian terhadap objek yang dimaksud, apakah sebagai objek yang penting atau tidak dan
- e. keterampilan gerak (*motor skills*); kapabilitas yang dapat diketahui melalui kecepatan, ketepatan dan kelancaran gerak otot-otot terhadap informasi yang diterima seperti mendemonstrasikan sesuatu.

Sedangkan dalam kurikulum 2013 revisi membagi hasil belajar atas tiga aspek. Aspek pertama yaitu hasil belajar kognitif, menurut Bloom revisi (Anderson & Krathwohl, 2001:66-88) terdiri atas kemampuan mengingat (C1), kemampuan memahami (C2), kemampuan mengaplikasi (C3), kemampuan menganalisis (C4), kemampuan mengevaluasi (C5) dan kemampuan mencipta (C6). Aspek kedua yaitu hasil belajar afektif menurut Krathwohl dalam (Purwanto, 2010:51) membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkatan yaitu: kemampuan penerimaan (A1), kemampuan partisipasi (A2), kemampuan penilaian (A3), kemampuan mengelola (A4) kemampuan internalisasi (A5). Secara hirarkhis hasil belajar afektif dari tingkatan yang paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks. Ranah penilaian hasil belajar afektif adalah kemampuan yang berkenaan dengan perasaan, emosi, sikap/ derajat penerimaan atau penilaian suatu obyek. Aspek yang ketiga yaitu hasil belajar psikomotrik terdiri atas kemampuan peniruan (P1), kemampuan manipulasi (P2), kemampuan ketetapan (P3), kemampuan artikulasi (P4), serta kemampuan pengalamiahan (P5).

Pada dasarnya hasil belajar menurut taksonomi Gagne dan Bloom revisi sama-sama melihat pada sudut pandang

perkembangan seluruh kemampuan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik yang akan dialami oleh peserta didik terhadap prilakunya sesuai dengan pengalaman belajarnya.

PEMBAHASAN

Kurikulum merupakan bahagian penting untuk menjadi acuan dalam implementasi proses pendidikan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. *Curriculum is all of the activities that are provided for the students by the school* (Harold & Elsie, 1965). Disamping itu kurikulum memiliki posisi yang strategis dalam menentukan kualitas output pendidikan. Hal ini menggambarkan bahwa kurikulum selayaknya berjalan dinamis mengikuti ritme polarisasi perkembangan kehidupan baik perkembangan ilmu pengetahuan, sosial budaya maupun perkembangan politik. Dalam prakteknya pengembangan kurikulum perlu memperhatikan berbagai unsur yang mendukung implementasinya yaitu peserta didik, satuan pendidikan, masyarakat, dan peranan pengembang kurikulum terutama pendidik. Peserta didik sebagai obyek kurikulum mendapatkan prioritas utama dalam pengembangan kurikulum.

Secara umum kurikulum merupakan program pembelajaran dan pemberian pengalaman-pengalaman belajar yang diberikan oleh sekolah baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah guna mencapai tujuan pendidikan. (Miftahuddin, 2014:45). Menurut Undang-undang No 20 tahun 2003 kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai acuan atau pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran memberikan makna bahwa di dalam kurikulum terdapat panduan interaksi antara pendidik dan peserta didik (Sulthon, 2014:45). Hal

ini menunjukkan keberadaan kurikulum menjadi nafas atau sentral dari kegiatan proses pendidikan yang perlu diimplementasikan dalam memberdayakan potensi peserta didik untuk menghasilkan output pendidikan. Dengan demikian kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu; mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (undang-undang Sisdiknas Bab 1 pasal 3, 2003).

Berdasarkan realita, pandemi covid-19 mengakibatkan implementasi kurikulum yang sedang berlangsung tidak terlaksana dengan baik. Perubahan cepat dan tidak terprediksi menimbulkan kecenderungan mempengaruhi seluruh sendi kehidupan. Kebijakan pembatasan interaksi di berbagai sektor termasuk kegiatan ekonomi, pendidikan serta sosial kemasyarakatan yang mengharuskan kegiatan dilakukan dari rumah memberikan efek kejut berupa *shock* terapi bagi seluruh komponen masyarakat. Secara garis besar kondisi tersebut membuat pemerintah dan masyarakat dalam kondisi tidak siap menerima kenyataan akibat dari wabah pandemi.

Proses pendidikan seakan berjalan lambat akibat pembelajaran yang dialihkan sepenuhnya ke rumah. Pendidik dan peserta didik sebagai pelaksana pendidikan di garda terdepan dalam pelaksanaan kurikulum seakan tertatih mengikuti polarisasi kurikulum yang sedang berlangsung ke dalam kondisi belajar saat pandemi. *Platform* digital dianggap sebagai alternatif yang paling memungkinkan akibat dari jangkauan jarak untuk mendukung kontinuitas pendidikan. Meskipun pendidikan di Indonesia telah memasuki era 4.0, dimana yang menjadi penciri adalah pemanfaatan dan penguasaan teknologi namun karena kondisi pandemi terjadi dengan cepat, tidak terprediksi, serta tidak

adanya pola (*trend*) yang jelas membuat ketidaksiapan dalam pelaksanaannya di lapangan.

Banyak faktor yang menyebabkan efektivitas pembelajaran secara virtual mengalami kendala diantaranya:

1. Pemanfaatan teknologi yang kurang optimal. Teknologi menjadi bahagian yang tidak terpisahkan dalam perkembangan proses pendidikan tetapi keterbatasan kemampuan/*skill* oleh *users* dalam penggunaan menjadikan pemanfaatan teknologi kurang diminati dalam kegiatan pembelajaran terutama di daerah yang belum tersentuh secara utuh oleh kemajuan teknologi.
2. Kemampuan literasi kolektif. Keterbatasan literasi secara kolektif terhadap berbagai perkembangan informasi menjadikan minimnya pengetahuan terhadap kebaruan informasi termasuk tentang teknologi pembelajaran.
3. Rendahnya aksesibilitas. Terbatasnya daya jangkau jaringan internet menjadikan pemanfaatan media internet hanya berlaku untuk lokasi tertentu. Letak geografis menjadi penentu jangkauan jaringan internet. Daerah terluar, terdalam dan tertinggal boleh jadi tidak menjangkau jaringan internet secara baik.
4. Sarana dan prasarana. Sarana prasarana berupa perangkat pendukung teknologi seperti gadget, laptop, computer, android dalam pembelajaran masih dimiliki secara terbatas oleh pendidik dan peserta didik. Keterbatasan ekonomi dengan penghasilan rendah membuat kebutuhan perangkat teknologi bukan menjadi skala prioritas pendidik maupun peserta didik.
5. Biaya. Pemanfaatan perangkat teknologi dalam pembelajaran daring membutuhkan kuota yang jumlahnya cukup besar dan menjadi problematika dalam pemenuhannya.
6. Kerjasama dengan provider. Kurangnya kerjasama dengan provider penyedia akses jaringan telekomunikasi dalam bidang

pendidikan sehingga belum tersedia program-program yang pro kepada pendidik dan peserta didik atas alih fungsi dari pendidikan konvensional ke pembelajaran daring seperti program paket internet murah.

Berdasarkan kendala tersebut sudah sepatutnya pendidik melakukan *re-design* terhadap implementasi kurikulum sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dengan mengadopsi model-model kurikulum yang telah ada. Model kurikulum menurut Snyder, Bolin, & Zumalt:1992 dalam (Sukmadinata, 2007) terdiri atas:

1. *Fidelity* yang memiliki ciri-ciri: (a) kurikulum standar, (b) dokumen lengkap dan rinci, (c) implementasi sesuai desain. Dalam model ini pendidik mengaktualisasikan proses pembelajaran sesuai kurikulum standar yang telah ditetapkan disertai dengan bukti dokumen sebagai wujud dari realisasi pelaksanaan kurikulum.
2. model *mutual adaptation* yang memiliki ciri-ciri berupa kurikulum inti, materi pokok serta pendidik mengadakan perubahan dan/atau penyempurnaan sesuai kondisi, kebutuhan, dan perkembangan setempat. Dalam model ini proses pembelajaran tetap mengacu pada kurikulum inti dan materi pokok yang telah ada namun pendidik dapat menyempurnakan dengan melakukan beberapa perubahan-perubahan sesuai kondisi dan kebutuhan (karakteristik) peserta didik.
3. *Enactment*, bercirikan: (a) kurikulum sekolah, dan (b) guru mengembangkan kurikulum sesuai kondisi, kebutuhan, dan perkembangan setempat. Dalam model ini pendidik mengacu pada kurikulum yang dikembangkan oleh lembaga/ sekolah kemudian mengembangkan sesuai kondisi, kebutuhan dan perkembangan (karakteristik) peserta didik.

Selanjutnya model implementasi kurikulum menurut (Cho, *Rethinking Curriculum Implementation: Paradigms, Models, and Teachers' Work*, 1998:1-4) terdiri atas:

1. Fidelity perspective.

The idea of this perspective is to use the curriculum as its developers originally intended. Hence, it is firmly expected that a highly specified program developed by experts will be actualized in practice as exactly as possible, without any modifications. For instance, where implementing a curriculum, once a final decision is made, "programmed implementation procedures [fidelity] are supposed to be followed by all levels of the organization involved....." (Berman, thinking about programmed and adaptive implementation: Matching strategies to situations. In H. Ingram & D. Mann (Eds.), Why policies succeed or fail, 1980:208).

Gagasan dari perspektif ini bahwa kurikulum yang dikembangkan oleh para ahli diaktualisasikan secara tepat tanpa ada modifikasi apapun dan diikuti oleh semua tingkatan organisasi yang terlibat. Hal ini menggambarkan bahwa model *fidelity* lebih menekankan pada pelaksanaan kurikulum sesuai dengan apa yang telah dirancang sebelumnya tanpa melakukan modifikasi inovasi.

2. The adaptive perspective

This perspective stresses a process that permits implementation "policy to be modified and revised according to the unfolding interaction of the policy with its institutional setting" (Berman, 1980:210-211).

Dalam implementasi kurikulum *adaptive perspective* dikenal dengan istilah *mutual adaptation* (adaptasi timbal balik) yang diciptakan oleh Mc. Laughlin (1976). Tujuan dan sasaran implementasi pada perspektif ini menekankan proses yang memungkinkan implementasi kebijakan untuk dimodifikasi dan direvisi sesuai dengan interaksi yang

berlangsung dari kebijakan dengan pengaturan kelembagaan. Pengembangan inovasi di-dasarkan pada permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran untuk mengurangi kesenjangan antara tujuan implementasi kurikulum yang ideal dengan kondisi lokal (Cho, 1998:3).

3. Enactment perspective

The Enactment perspective refers to intracontextuality in creating meaningful educational experiences "shaped by the evolving constructs of teachers and students (Snyder, 1992:404).

Pada perspektif ini mengacu pada hubungan antar konteks untuk membangun pendidikan bermakna, dibentuk melalui konstruk yang berkembang antara pendidik dan peserta didik. Selanjutnya (Cho, 1998:4) menjelaskan : *In this perspective, different priorities for "successful" implementation can be made while the teacher and students enact the curriculum. In this respect, "curriculum" is not necessarily the taken for granted notion of "a document.*

Menurut perspektif ini perbedaan kesuksesan implementasi diperoleh ketika pendidik dan peserta didik memberlakukan kurikulum bukan sebagai suatu konsep dokumen. Artinya keberhasilan implementasi kurikulum dalam proses pembelajaran berkaitan erat dengan kemampuan pendidik mengkreasi materi inti dalam kurikulum, dapat dimodifikasi dan dikembangkan.

Berdasarkan ke tiga model kurikulum tersebut, implementasi model *mutual adaptation* (aliran post positivisme) dan *enactment perspective* (aliran rekonstruksivisme) memiliki relevansi dengan perubahan kondisi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dialami pendidik dan peserta didik di masa pandemi covid-19 dan memasuki era kenormalan baru (*new normal era*).

Mutual adaptation memusatkan perhatian pada hubungan interpersonal dalam komunikasi pembelajaran untuk membangun

suasana belajar antara pendidik dan peserta didik dengan melakukan perubahan-perubahan melalui modifikasi kegiatan pembelajaran berdasarkan kondisi yang terjadi dengan tetap berpedoman pada kurikulum inti.

Pada dasarnya komunikasi pembelajaran secara interpersonal dalam proses pembelajaran sebelum pandemi covid-19 (*normal condition*) dibangun secara konvensional dengan menggunakan ruang kelas dimana didalamnya terdapat pendidik dan peserta didik yang melakukan interaksi dua arah, secara langsung baik dalam bentuk komunikasi verbal dan non verbal. Menurut (Mulyana, 2000:73) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau non verbal. Stimulus dari pendidik dan respon dari peserta didik terjadi secara langsung dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Sedangkan di masa pandemi covid-19 perubahan komunikasi interpersonal terbangun dalam bentuk komunikasi daring dengan memanfaatkan fasilitas kelas virtual. Komunikasi yang tadinya dilakukan secara tatap muka langsung, kini bertransformasi dalam tatap muka maya baik sinkronus maupun asinkronus. Namun karena sifatnya tiba-tiba, maka perubahan ke pembelajaran daring terkesan hanya memindahkan kelas konvensional ke kelas maya. Melihat fakta tersebut maka pendidik seyogyanya melakukan redesign awal terhadap kurikulum berjalan dengan melakukan perubahan dalam bentuk penyesuaian-penyesuaian awal pada strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, jadwal pelajaran, materi pelajaran, output pembelajaran, *assasment*, pengembangan nilai karakter serta evaluasi pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan konsep implementasi kurikulum model *mutual adaptation* dimana adaptasi timbal balik antara pendidik dan peserta didik berubah menyesuaikan

kondisi yang terjadi dengan tetap berpedoman pada kurikulum inti. Meskipun terjadi perubahan inovasi dari konvensional ke arah inovasi digital namun sistem pengajaran tetap berpedoman pada buku teks yang telah tersedia dan dipergunakan sebagai alat bantu pembelajaran yang terdapat di kelas konvensional. *Adaptive implementation perspectives have dominated contemporary curriculum textbooks* (Cho, 1998:1). Selanjutnya (Cho, 1998:7): *Change efforts that involve many unpredictable factors can be best undertaken by negotiating the intention of the developers and thus by adapting it to each institutional setting in which an innovation takes place. That is why this adaptive paradigm is concerned with the notion that adopting an innovation is just the first step in a complex change process.*

Upaya perubahan yang melibatkan banyak faktor yang tidak dapat diprediksi dapat dilakukan dengan merundingkan niat para pengembang (pendidik) dan dengan demikian menyesuaikannya dengan setiap pengaturan kelembagaan dimana suatu inovasi terjadi. Itulah sebabnya paradigma adaptif ini berkaitan dengan gagasan bahwa mengadopsi inovasi hanyalah langkah pertama dalam proses perubahan yang kompleks.

Penggunaan konsep *mutual adaptation* memberi ruang pada pendidik untuk melakukan perubahan dan penyesuaian implementasi kurikulum hanya berdasarkan asumsi pedoman kurikulum yang telah ada. Sesuai dengan muatan konsep *mutual adaptation*, maka perubahan-perubahan di masa pandemi covid-19 hanya dalam bentuk penyesuaian awal pada implementasi kurikulum berupa kebijakan, inovasi pembelajaran, platform pembelajaran diberbagai tingkatan. Contoh dari perubahan tersebut dapat dipahami sebagai berikut:

1. Dalam hal kebijakan, adaptasi yang terjadi seluruh proses pembelajaran dialihkan ke pembelajaran jarak jauh (PJJ) dalam bentuk *learning from home* untuk semua tingkatan.

2. Dalam hal platform pembelajaran menggunakan fasilitas jaringan dengan dominan *online*, *multi source* memanfaatkan berbagai aplikasi yang telah tersedia sebelum pandemi covid-19 seperti *google classroom*, *whatsapp*, *ruang guru*, *edmodo* dan sebagainya.
3. Dalam hal inovasi pendidikan terjadi perubahan proses pembelajaran. Sebelum pandemi di kelas konvensional hanya terdiri atas pendidik dan peserta didik, dimasa pandemi covid-19 terjadi perubahan dalam prosesnya yang melibatkan orangtua sebagai partner pembelajaran sehingga komunikasi interpersonal terjadi antara pendidik, orang tua dan peserta didik dengan tetap menggunakan alat bantu berupa buku teks yang ada di kelas konvensional. Hubungan komunikasi tersebut akan dievaluasi lebih lanjut sejauh mana keefektifannya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Memasuki era *new normal* implementasi kurikulum pendidikan mengadopsi muatan konsep *enactment perspective*. Perubahan-perubahan dan penyesuaian awal pada *mutual adaptation* dikembangkan pada *enactment perspective* berdasarkan fenomena yang ada. Permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dan kebijakan yang telah dilakukan di masa pandemi menjadi bahan evaluasi untuk di rekonstruksi dan dikembangkan pada era *new normal* dalam membangun pendidikan bermakna antara pendidik dan peserta didik di kelas virtual.

Dalam implementasi *kurikulum enactment perspective* pendidik dan peserta didik diberi ruang untuk membawa pemahaman mereka secara bebas tanpa terikat pada kurikulum berjalan yang didasari pada pengalaman belajar sebelumnya sehingga pendidik dan peserta didik cenderung bebas bereksprei. Kondisi tersebut juga mendorong pendidik untuk lebih agresif menciptakan ruang edukatif bagi peserta didik sesuai dengan

kemampuan profesionalisme yang dimilikinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ben-Peretz, 1990; Aoki, 1983; Flanders, 1983 dalam (cho, 1998:14).

The use of the term curriculum enactment invites an active involvement of students and teachers who bring their own background knowledge to the classroom. It also strongly encourages teachers to be 'aggressive interpreters' who are supposed to create educative room for their professional development.

Selanjutnya dalam *enactment perspective* implementasi kurikulum di setiap kelas boleh berbeda dengan menempatkan prioritas konsep pembelajaran sesuai makna yang berkembang berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan sebelumnya di *mutual adaptation*. McCutcheon, 1988, p. 202; Clandinin & Connelly M, 1992, pp. 369-370 dalam (Cho, 1998:14). *The priority in implementing something is located in the very context where evolving meanings are shaped. Metaphorically, curriculum implementation is not the same as placing the conduits to individual contexts.*

Di samping itu *enactment perspective* menekankan bahwa inovasi dalam pengembangan kurikulum perlu memiliki pemahaman pengetahuan tentang kurikulum lebih dari konteks yang ada sehingga konstruk berpikir pendidik dapat menjawab pertanyaan secara personal maupun berdasarkan standar eksternal yang dikembangkan oleh pakar berdasarkan permasalahan belajar. *With (Dewey, 1938) in mind, those curriculum theorists emphasized the fact that curriculum knowledge is required more from the context (Cornbleth, 1990) and/or "personal constructs which must be answered to both personal and external standards" (Snyder et al., 1992, P. 418).*

Untuk mewujudkan hal tersebut maka para pengambil kebijakan perlu memberikan ruang bagi para praktisi pendidikan dalam hal ini pendidik supaya diberikan "lebih banyak otonomi" dalam menafsirkan dan menggunakan pedoman kurikulum,

daripada mendikte pendidik dengan dokumen bukti kurikulum. *Policy makers need to provide practitioners with "more autonomy" in interpreting and using the curriculum guideline rather than dictating a "teacher-proof curriculum"* (Cho, 1988:15). Pemberian otonomi dalam melaksanakan pembelajaran akan membuat pendidik dapat menciptakan suasana pembelajaran yang *meaningful learning* dan mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Pembelajaran yang menyenangkan tergantung pada pengalaman dan minat peserta didik. Ketika peserta didik melakukan pembelajaran sesuai minat mereka maka proses pembelajaran akan sangat menyenangkan dan akan membantu mereka menciptakan berbagai inovasi dan kreasi.

Bentuk pengembangan implementasi kurikulum berdasarkan hasil evaluasi permasalahan pembelajaran di masa pandemi menuju era new normal yang mengandung konsep *enactment perspective* dapat dilihat diantaranya:

1. Dari segi kebijakan.
 - a. Program. Mewujudkan merdeka belajar dan kampus merdeka dalam beberapa program lanjutan.
 - b. Sistematis pelaksanaan. Sistematis pelaksanaan proses pembelajaran berkembang dengan dikeluarkannya surat keputusan bersama (SKB) empat menteri terkait pembukaan tahun ajaran baru yang tetap dilakukan di bulan Juli namun proses kegiatan tatap muka hanya diberlakukan bagi daerah yang berada pada zona hijau, dilakukan secara bertahap dengan rentang waktu dua bulan untuk setiap jenjangnya dan menggunakan sistem shift mulai dari tingkat SLTA sederajat, SLTP sederajat, SD sederajat baru dilanjutkan dengan tatap muka di jenjang pendidikan anak usia dini dengan mengikuti aturan protokol kesehatan sesuai standar. Adapun yang berada di zona kuning dan merah tetap melakukan pembelajaran secara daring. Untuk tingkat perguruan tinggi

pembelajaran dilakukan secara *full* daring tanpa memandang warna zona karena dianggap telah memiliki pemahaman terhadap platform digital (semester daring).

- c. Muatan kurikulum. Merumuskan ulang (revisi) dan melakukan perubahan kurikulum pembelajaran jarak jauh hingga *asesmant* melalui satu tim khusus balitbang, sedangkan konten dan metode pembelajaran diserahkan ke masing-masing satuan pendidikan.
 - d. Membuat peta jalan rencana pembelajaran masa depan dengan pendekatan modern yang kreatif, inovatif, kolaboratif namun pluralistik, lebih dialogis, lebih terbuka (luwes), dan *accessible*.
2. Dari segi platform pembelajaran terdapat 2 (dua) pendekatan:
- a. Pertama, pendekatan 100% daring (dalam jaringan), yakni seluruh rangkaian proses pembelajaran seutuhnya dilakukan secara online; dan
 - b. Kedua, pendekatan *blended learning*, yakni menggabungkan pendekatan daring dan luring (luar jaringan).
3. Dari segi inovasi pembelajaran. Pengembangan yang dilakukan diantaranya;
- a. perampingan muatan kurikulum dengan memilih kompetensi dasar yang dianggap relevan dengan *blended learning* untuk diajarkan sesuai kondisi yang berkembang, pengurangan jam pelajaran, khusus bagi mahasiswa semester akhir dapat mengganti tugas akhir (skripsi) dalam bentuk artikel jurnal.
 - b. Penyediaan materi pembelajaran yang interaktif sesuai karakteristik dan kebutuhan mata pelajaran.
 - c. Sistem pembelajaran lebih terbuka dalam bentuk kerjasama antara pendidik dan *stake holder*.
 - d. Komponen utama yang menjadi dasar dalam kegiatan pembelajaran adalah memiliki pondasi literasi, numerasi (*soft skill*) dan pendidikan karakter.

- e. Pendekatan pembelajaran berbasis pada kebutuhan individu dan berpusat pada peserta didik.
- f. Kegiatan pembelajaran dan *asesment* pembelajaran tidak lagi difokuskan pada kemampuan kognitif tetapi dilakukan dengan cara multi format berupa hasil karya.
- g. Pelatihan untuk para pendidik tidak berfokus pada penyampaian teori/materi pelatihan tapi berfokus pada praktik.

Berdasarkan penjelasan tersebut dipahami bahwa implementasi kurikulum *mutual adaptation* dan *enactment perspective* sama-sama menuntut pendidik dapat melakukan transformasi dan akselerasi terhadap pelaksanaan kurikulum sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran meskipun levelnya berbeda. Implementasi kurikulum dikatakan berkontribusi secara signifikan jika para pendidik memahami peran dan tujuannya dalam perubahan (*mutual adaptation*) dan pengembangan inovasi (*enactment perspective*). Antara *mutual adaptation* dan *enactment perspective* menginginkan pendidik untuk memainkan peran sesuai yang diharapkan oleh kurikulum dalam peningkatan kemampuan pedagogi dan *leadership* kemudian mengaktualisasikan suatu inovasi yang terimplementasi secara baik dalam kegiatan pembelajaran berupa pembelajaran bermakna (*meaningfull learning*).

Dalam kondisi pandemi dan memasuki era new normal pembelajaran bermakna terjadi bila peserta didik mencoba menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka dengan bantuan pendidik dalam bentuk inovasi pembelajaran di berbagai aspek. Artinya bahan pelajaran itu memiliki kesesuaian dengan tingkat kemampuan peserta didik dan memiliki relevansi dengan kemampuan kognitifnya. Oleh karena itu, materi pelajaran sebagai sumber belajar perlu dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki peserta didik, sehingga konsep-

konsep baru tersebut benar-benar akan mudah terserap olehnya. Menurut (Thobroni & Mustofa, 2011:5), jika peserta didik dalam mempelajari sesuatu tidak didasarkan pada keinginan untuk mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan yang dimilikinya maka baik proses maupun capaian hasil pembelajaran dapat dikatakan sebagai produk hafalan dan tidak akan bermakna bagi peserta didik. Kemampuan mengaitkan pengetahuan dan pengalaman sesuai kondisi yang terjadi dengan konsep baru akan menghasilkan pemahaman yang utuh dan *memorable* bagi peserta didik (Wartiningsih, 2018:4). Pemahaman yang utuh akan mengantarkan peserta didik memiliki kemampuan kompetensi yang berdaya saing dan nilai-nilai positif sesuai dengan tujuan kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ben-Peretz, M. 1990. *The teacher-curriculum encounter: Freeing teachers from the tyranny of texts*. New York: State University of New York Press.
- Berman, P. 1980. *Thinking about programmed and adaptive implementation: Matching strategies to situations*. In H. Ingram & D. Mann (Eds.), *Why policies succeed or fail*. SAGE publications
- Cho, Jeasik. 1998. *Rethinking Curriculum Implementation: Paradigms, Models, and Teachers' Work*. San Diego: 36p.; Paper presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association
- Clandinin, J., & Connelly, M. 1992. *Teacher as curriculum maker*. In P. Jackson (Ed.), *Handbook of research on curriculum*. New York: Macmillian
- Cornbleth, C. 1990. *Curriculum in context*. London: Falmer.
- Dewey. J. 1938. *Experience and education*. New York: The Macmillian Company.

- Harold, B; Elsie, J. 1965. *Reorganizing The High School Curriculum*. New York: The Macmillan Company
- Herry Widyastono. 2010. *Pengembangan Kurikulum Sekolah Bertaraf Internasional*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010
- Miftahuddin, M.Ag., Dr. 2014. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teoretis Dan Praktis*. Semarang: The Mahfud Ridwan Institute
- Mulyana, Dedi. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Snyder, J., Bolin, F., & Zumwalt, K. 1992. *Curriculum implementation*. In P. Jackson (Ed.), *Handbook of research on curriculum*. New York: Macmillian.
- Sukmadinata, Nana Syaodih . 2007. *Landasan Teori dan Inovasi dalam KTSP: Teori, Inovasi, dan Operasionalisasi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas
- Sulthon. 2014. *Dinamika Pengembangan Kurikulum Ditinjau dari Dimensi Politisasi Pendidikan dan Ekonomi*. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 9, No. 1, Februari 2014
- Thobroni, Muhammad; Mustofa, Arif. 2011. *Belajar dan Pembelajaran. Pengembangan Wacana dan Praktek dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Wartiningsih, Dian Anggreni. 2018. *Pengaruh Meaningfull Learning Ausebel terhadap motivasi Belajar*. Malang: Library of Universitas negeri Maulana malik Ibrahim Malang